

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran fisik, psikologis, dan sosial semuanya mengalami perubahan pada masa remaja, yang mana masa ini mengalami pertumbuhan pesat yang tidak terkecuali fungsi reproduksi (Maelissa et al., 2020). Pada masa remaja inilah mereka menunjukkan jati dirinya dengan mencoba hal-hal yang belum remaja lakukan. Menurut Sari, dkk (2022) Sifat khas remaja ini nampak pada ketertarikan mereka pada lawan jenis, dorongan seksual yang meningkat, tertarik pada hal-hal menantang, serta berani terlibat dalam tindakan berisiko tanpa pertimbangan yang matang. Dari sifat remaja tersebut sering membuat mereka mudah terperangkap dalam situasi dan perilaku seksual berisiko yang dapat mengarah pada perilaku seksual pranikah yang tidak baik

Semakin banyak orang di zaman modern yang berpandangan bahwasanya membicarakan seksualitas dengan remaja ialah hal yang tabu, menyinggung, atau bahkan aneh (Amaliyah & Lubabin Nuqul, 2019). Namun menjadi hal yang sangat tidak disukai juga ketika membicarakan tentang seks, sedangkan maksud dari tujuan tersebut untuk mengedukasi remaja agar tidak terjadi perilaku seksual pranikah.

Masalah pada perilaku seksual pranikah yang banyak kita jumpai sekarang ini yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang terjadi diusia muda akibat melakukan hubungan seksual pranikah yang tentu saja beresiko dan berbahaya bagi remaja. Maka sebaiknya remaja harus bisa menahan diri untuk tidak melangsungkan aktivitas seksual sebelum menikah agar terhindar dari berbagai dampak buruk, yang paling serius ialah kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja kurang memiliki kematangan emosi dan fisik untuk menangani tanggung jawab sebagai orang tua, itulah sebabnya mereka melangsungkan aktivitas seksual sebelum menikah.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia terhadap gaya berpacaran remaja menunjukkan sebanyak 92,5% remaja mengaku berpegangan tangan/jemari, 48,5% remaja sudah pernah berciuman bibir, 25,4% remaja pernah meraba/merangsang bagian tubuh sensitif (paha, payudara dan alat kelamin), dan 4,1% melakukan hubungan seksual selama berpacaran

(Kristianti & Widjayanti, 2021). Kemudian dalam survei Kesehatan Reproduksi Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 3,7% remaja usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual dan 10,5% pada remaja usia 20-24 tahun. Kemudian pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 4,5% pada remaja usia 15-19 dan 14,6% pada remaja usia 20-24 tahun (Zamriyani & Aulia, 2021)

Selain itu, terdapat hasil dari beberapa survey bahwa motivasi remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah, terdapat 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan remaja putri (42,3%) (LDUI&BKKBN,2019). Istilah “perilaku seksual pranikah” diartikan oleh Sianturi dan Sidabutar (2019) sebagai sebagai setiap tindakan yang dipicu oleh keinginan untuk melangsungkan hubungan seksual dengan lawan jenis, mulai dari yang ringan hingga ekstrem, dan terjadi sebelum perkawinan yang diakui secara sah. Kemudian menurut Susanto (2013) perilaku seksual pranikah sebagai tindakan yang dilatarbelakangi oleh hasrat, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis yang belum menikah secara sah. Oleh karena itu, segala tindakan yang bermotif seksual, seperti berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi, atau membelai bagian tubuh yang sensitif, sebelum akad nikah yang sah dan berlandaskan agama, dianggap sebagai perilaku seksual pranikah. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi ialah faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melangsungkan aktivitas seksual sebelum menikah (Pikalouhatta, 2017).

Pengetahuan kesehatan reproduksi sering disalah artikan secara sempit hanya mengenai hubungan seksual saja, sehingga banyak orang yang merasa bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi tidak pantas untuk dibicarakan dengan remaja. Hal ini tentu dapat berdampak pada remaja karena remaja tidak dapat memperoleh informasi mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi yang akurat, sehingga dapat menyebabkan remaja mencari dan mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak dapat dipercaya akibatnya persepsi remaja mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi salah. Rendahnya pendidikan remaja mengenai kesehatan reproduksi menimbulkan berbagai permasalahan mulai dari fisik hingga sosial dan ekonomi (Septiani, 2020)

Bagi sebagian orang, pembelajaran terkait kesehatan reproduksi masih menjadi rahasia kecil yang jorok. Remaja harus sadar akan pentingnya

melindungi kesehatan reproduksi mereka dan menjaga kesehatan dengan menghindari infeksi menular. Ketika berbicara terkait organ reproduksi, muncul pertanyaan besar mengenai kelebihan dan kekurangannya (Noviyana & Purwanti, 2018). Kesehatan reproduksi dan seksual remaja beserta tingkat reproduksinya dapat lebih dipahami, diketahui, dan dipengaruhi secara positif melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berupaya memperkaya pengetahuan dan karakter mendasar. (Noviyana & Purwanti, 2018).

Seseorang yang paham hukum Islam memahami bahwasanya, melangsungkan zina, atau aktivitas seksual sebelum menikah, ialah dosa besar. Dengan pengetahuan ini, seseorang akan sangat ragu, bahkan menolak untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 32:

QS. Al-Isra ayat 32:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”* (QS. Al-Isra:32).

Kesimpulan dari QS. Al-Isra ayat 32 adalah janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan perbuatan yang dapat merangsang atau menjerumuskan kepada perbuatan zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, yang mendatangkan penyakit dan merusak keturunan, dan suatu jalan yang buruk yang menyebabkan pelakunya disiksa dalam neraka.

Kontak seksual saat berkencan dianggap hal yang lumrah dan dapat diterima oleh sebagian anak muda saat ini.

Kesehatan remaja berada dalam bahaya, dan mereka melangsungkan perilaku seksual berbahaya karena kurangnya informasi yang tepat dan sikap permisif (Mohammadi et al., 2016). Saat ini, aktivitas seksual pranikah serupa lazimnya di daerah pedesaan dan di perkotaan. Kegagalan dalam memprioritaskan reproduksi yang sehat dapat menimbulkan sejumlah masalah. Karena pemahaman mereka mengenai dampak perilaku seksual di luar nikah dan perilaku seksual berisiko masih terus berkembang bagi remaja cenderung melangsungkan aktivitas seksual sebelum menikah.

Kesehatan reproduksi remaja akan terganggu akibat kurangnya penanganan terhadap perilaku ini, sehingga dapat menyebabkan komplikasi

seperti kehamilan tak terduga, aborsi, penyakit menular seksual, dan bahkan kematian (Setiyaningrum, 2015).

Berdasarkan paparan penjelasan masalah diatas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti **“HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA PESERTA DIDIK SMA X TAHUN 2024”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut Adakah Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Peserta Didik SMA X ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Peserta Didik SMA X

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kegunaan, diantaranya:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan hal yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan program bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan yang diharapkan antara lain:

- a. Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja serta berbagai bentuk perilaku seksual pranikah.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan agar dapat memberikan bimbingan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan perilaku seksual.
- c. Bagi kepala sekolah, agar dapat membuat kebijakan-kebijakan untuk dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah .

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Asumsi penelitian ialah melakukan sebuah percobaan penelitian dengan menggunakan semua pertanyaan yang dapat diuji kebenarannya

1. Asumsi Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian pastinya akan mempunyai pemahaman mengenai suatu hal yang dapat memperkuat permasalahan yang sedang terjadi saat melaksanakan penelitian yang membuat hipotesis namun belum memiliki data atau fakta. Menurut Tim Penyusun PPKI (2015:18) Asumsi penelitian atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka asumsi yang dikemukakan oleh peneliti adalah remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai maka akan cenderung membatasi diri dalam perilaku seksual pranikah.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah sebuah kelemahan atau kekurangan saat sedang melakukan penelitian. Menurut Tim Penyusun PPKI (2015:19) keterbatasan penelitian menunjuk kepada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian, yang mencakup dua hal yaitu keterbatasan ruang lingkup kajian dan kendala dalam penelitian.

keterbatasan penelitian yaitu :

- a. Adanya keterbatasan waktu penelitian dan kemampuan peneliti.
- b. Adanya kemampuan responden yang kurang memahami pernyataan pada kuesioner dan juga kejujuran dalam mengisi kuisisioner sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.
- c. Bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah.
- d. Banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah mungkin tidak diukur atau dikontrol dalam penelitian ini. Faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, media, pendidikan keluarga, dan norma budaya tidak dieksplorasi dalam penelitian ini.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini tidak keluar dari batas permasalahan yang diteliti, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sifat Penelitian : Kuantitatif

2. Jenis penelitian : Korelasi
3. Populasi penelitian : Peserta didik kelas XI SMA X
4. Obyek penelitian : Variabel X (pengetahuan kesehatan reproduksi) Variabel Y (perilaku seksual pranikah)
5. Tempat penelitian : SMA X
6. Waktu Penelitian : Tahun 2024